

Relasi Sistem Kekerabatan pada Arsitektur Tradisional di Desa Prapau Semende Sumatra Selatan

The Kinship System Relationship in Traditional Architecture in the Village Prapau Semende South Sumatra

Syahfira Dwindi¹, Christina Gantini², Johannes Adiyanto³
^{1,2}) Prodi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung
³) Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya
¹syahfiradwindi@gmail.com

[Diterima 30/09/2023, Disetujui 6/03/2024, Diterbitkan 9/03/2024]

Abstrak

Arsitektur tradisional adalah hasil dari warisan budaya yang timbul dari kehidupan masyarakat tradisional, mencakup seni dan ilmu rancang bangun. Sebagaimana arsitektur tradisional di banyak daerah Nusantara lainnya, bangunan arsitektur tradisional di Semende menjadi bagian dari warisan budaya yang memiliki perbedaan dalam hal fungsi, ornamen, dan bentuknya, sering disebut sebagai Rumah Baghi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Semende telah membentuk hukum kewarisan yang kuat, yang tidak terlepas dari pengaruh sistem kekerabatan yang mereka anut dalam budaya mereka. Uniknya, dalam konteks ini, perhatian khusus diberikan pada kedudukan anak perempuan tertua sebagai prinsip dalam konsepsi adat yang dikenal sebagai *Tunggu Tubang*. Sistem kekerabatan ini membedakan mereka dari budaya lain dan memberikan ciri khas yang unik dalam hubungannya dengan arsitektur tradisional Semende. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem kekerabatan *Tunggu Tubang* memengaruhi wujud fisik arsitektur tradisional Semende. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur terkait. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam masyarakat adat Semende, sistem kekerabatan *Tunggu Tubang* tercermin secara jelas dalam arsitektur, yakni tata letak ruang dalam Rumah Baghi mencerminkan struktur sosial dan hierarki, ornamen eksterior menggambarkan simbolisme karakter perempuan dan sistem kekerabatan matrilineal, serta arsitektur tradisional mencerminkan prinsip-prinsip kewarisan matrilineal yang kuat.

Kata Kunci: arsitektur tradisional Semende; rumah baghi; sistem kekerabatan, tunggu tubang

Abstract

Traditional architecture is a cultural heritage resulting from the lives of traditional communities, encompassing both art and architectural knowledge. Similar to traditional architecture in many other regions of the Indonesian archipelago, traditional Semende architecture represents cultural heritage with variations in function, ornamentation, and form, often referred to as "Rumah Baghi." In daily life, the Semende indigenous community has established a robust inheritance law, deeply influenced by their kinship system. Notably, they place special emphasis on the eldest daughter's position as a principle within their customary concept known as "Tunggu Tubang." This kinship system distinguishes them from other cultures and imparts a unique characteristic to Semende's traditional architecture. This research aims to examine how the Tunggu Tubang kinship system influences the physical manifestation of Semende's traditional architecture. The research employs a qualitative descriptive methodology, involving data collection through field observations, interviews, and relevant literature studies. The findings reveal that within the Semende indigenous society, the Tunggu Tubang kinship system is vividly reflected in the architecture. The spatial arrangement within the Rumah Baghi signifies social structure and hierarchy, exterior ornamentation symbolizes the characteristics of matrilineal kinship, and traditional architecture reflects the principles of robust matrilineal inheritance.

Keywords: kinship system; rumah baghi; traditional semende architecture; tunggu tubang

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan dengan mempertimbangkan fungsi, estetika, dan aspek psikologis. Arsitektur tradisional adalah bentuk bangunan yang struktur, fungsi, ragam hias, dan teknik pembuatannya diwariskan secara turun temurun dan berkembang seiring pertumbuhan suku bangsa, yang seringkali pewarisannya didasarkan pada sistem kepercayaan, dan menjadi acuan aktivitas kehidupan Masyarakat (Wibowo dkk., 1998 dan Nuraini, 2004). Arsitektur Semende adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa, baik dalam bidang seni maupun ilmu rancang bangun. Dalam masyarakat adat Semende, arsitektur dianggap sebagai entitas sakral karena dalam proses pewarisannya terkandung nilai-nilai adat, budaya, filosofis, bahkan kosmologis yang mendasarinya.

Masyarakat Semende memiliki nilai-nilai adat-budaya yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, dan kebudayaan ini memiliki struktur yang unik dan istimewa. Salah satu ciri khas dari kehidupan masyarakat Semende adalah pelaksanaan berbagai aktivitas sehari-hari yang didasarkan pada tatanan budaya mereka. Dalam konteks ini, hukum kewarisan merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Hukum kewarisan adat dalam masyarakat Semende secara erat terkait dengan sistem kekerabatan yang berlaku di dalam kebudayaannya. Berbeda dengan sebagian besar kebudayaan lain yang mengikuti sistem kekerabatan patrilineal, masyarakat Semende menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem kekerabatan matrilineal ini, perhatian khusus diberikan pada kedudukan anak perempuan tertua, yang dianggap sebagai prinsip utama dalam konsepsi adat yang mereka sebut dengan istilah "Tunggu Tubang" (Iskandar, 2003).

Tunggu Tubang, sebagai nilai dan konsepsi adat yang sangat penting bagi masyarakat adat Semende, mewajibkan anak perempuan tertua untuk menjadi penjaga dan pewaris harta bersama keluarga. Praktik *Tunggu Tubang* adalah sebuah tradisi adat yang berakar kuat di Desa Prapau, Semende, dan menggambarkan penghormatan terhadap tanah dan rumah sebagai harta keluarga. *Tunggu Tubang* bukanlah sebuah aturan yang dibentuk melalui komitmen atau kesepakatan, tetapi ia timbul sebagai sebuah posisi yang diberikan karena hubungan pernikahan dan silsilah keluarga. Sistem kekerabatan ini sulit untuk dipertentangkan karena telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Prapau, Semende, dan telah berkembang secara turun-temurun. Seturut Iskandar (2003) dan Kurnaesih (2016) memperkuat pemahaman tentang pentingnya *Tunggu Tubang* dalam kebudayaan masyarakat Semende.

Bangunan arsitektur tradisional Semende, seperti kebanyakan arsitektur tradisional di Nusantara, merupakan bagian penting dari warisan budaya dengan variasi yang mencerminkan perbedaan dalam fungsi, tata letak ruang, ornamen atau ragam hias, dan bentuk bangunan. Jenis bangunan ini dikenal sebagai Rumah Baghi dalam konteks arsitektur tradisional Semende. Rumah Baghi, sebagai representasi arsitektur tradisional Semende, memiliki perbedaan fungsi ruang yang tercermin melalui perbedaan tingkat lantai. Fungsi ruang dibagi sesuai dengan tata hubungan dalam adat sistem kekerabatan suku Semende. Tingkat lantai tertinggi dari Rumah Baghi biasanya diperuntukkan bagi tamu yang berada di luar lingkaran keluarga. Sebaliknya, tingkat lantai yang semakin rendah digunakan oleh anggota keluarga yang lebih terdekat dan dihormati (Nugroho dan Hidayat, 2016). Ornamen pada eksterior Rumah Baghi, menurut Hidayat (2018), pada dasarnya memiliki nilai estetika tanpa dan belum ditemukan makna tertentu di balik motif-motif ornamen tersebut. Ornamen yang berbentuk ukiran mencerminkan simbolisasi karakter perempuan dan falsafah adat dari *Tunggu Tubang*, yang tentunya menambahkan unsur estetika pada bangunan tersebut. Secara bentuk, Rumah Baghi memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Minangkabau, yang juga menganut sistem kekerabatan matrilineal. Selain sistem kekerabatan yang serupa, terdapat faktor ekologi yang sama

antara adat Minangkabau dan Semende, di mana bentuk bangunan disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah setempat.

Penelitian mengenai arsitektur tradisional Semende memunculkan berbagai pertanyaan yang perlu dijelaskan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup konsep *Tunggu Tubang*, proses pewarisan di masyarakat Semende, hubungan antara sistem kekebabatan *Tunggu Tubang* dengan arsitektur tradisional Semende. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relasi antara konsep adat *Tunggu Tubang* sebagai bagian dari sistem kekebabatan yang memiliki keterkaitan dengan arsitektur tradisional di Desa Prapau Semende khususnya Rumah Baghi. Lebih jauh hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem kekebabatan di Desa Prapau Semende dan bagaimana relasinya dengan arsitektur Rumah Baghi.

Asal Muasal Masyarakat Semende

Kata "Semendo," atau dilafalkan sebagai "Semende," memiliki asal-usul dari kata "Seme" dan "Ende," yang berarti sesama atau kebersamaan dalam bergotong-royong. Etnis atau suku Semende merupakan bagian dari kelompok Pasemah Besar atau Basemah Besar. Pasemah ini secara khusus dikaitkan dengan daerah pegunungan Bukit Barisan Pagaralam di Sumatra Selatan. Meskipun belum ada data resmi yang mengungkapkan asal muasal nenek moyang suku Semende, versi umum menyebutkan bahwa mereka berasal dari sisa-sisa laskar Kesultanan Palembang yang mengungsi ke Pasemah atau Perdipe, yang merupakan nama kota di Kabupaten Muara Enim Palembang. Persebaran suku Semende terjadi karena adanya krisis politik antara Kesultanan Palembang dan Kerajaan Mataram. Kelompok marga Semende tersebar di berbagai wilayah, termasuk Sumatra Selatan, Lampung, dan Bengkulu. Di Sumatra Selatan sendiri, marga Semende mencakup Semende Darat, Mekakan Ulu, Mekakan Ilir, dan Bayur (Iskandar, 2003).

Suku Semende memiliki mata pencaharian utama yang terbatas pada bercocok tanam di dataran tinggi, terutama dalam berkebun kopi. Keterbatasan pengetahuan mereka tentang alternatif diversifikasi mata pencaharian dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang umumnya rendah di kalangan mereka. Namun, Suku Semende juga mempunyai nilai-nilai budaya yang khas, menjadikannya subjek menarik bagi penelitian sosiolog, antropolog, dan ahli hukum adat di Indonesia. Salah satu aspek menarik dari budaya mereka adalah sistem pewarisan yang berbeda dengan masyarakat adat lain di Provinsi Sumatra Selatan, yang biasanya mengikuti sistem pewarisan patrilineal. Berbeda dengan itu, masyarakat suku Semende menganut sistem kekebabatan matrilineal dengan sistem mayorat. Dalam sistem ini, garis keturunan ibu (matrilineal) menjadi fokus utama, dan peran sentral dalam pewarisan harta dan status sosial diberikan kepada anak perempuan tertua. Dalam konteks Semende, sistem ini dikenal dengan istilah "Tunggu Tubang."

Hukum Kewarisan Tunggu Tubang

Hukum kewarisan *Tunggu Tubang* adalah salah satu aspek penting dalam tatanan nilai adat yang erat terkait dengan sistem kekebabatan matrilineal. Dalam konteks ini, *Tunggu Tubang* merupakan peran yang diemban oleh anak perempuan tertua, yang memiliki tanggung jawab sebagai pemelihara dan penerus harta keluarga besar, seperti sawah, kebun, ternak, dan rumah. Meskipun anak perempuan tertua berperan sebagai pemelihara dan penerus, penting untuk dicatat bahwa mereka tidak memiliki hak kepemilikan penuh atas harta tersebut. Harta keluarga tetap menjadi milik keluarga besar, bukan milik pribadi anak perempuan yang ditunjuk sebagai *Tunggu Tubang*. Hukum kewarisan *Tunggu Tubang* menyebabkan anak laki-laki yang telah berkeluarga harus mencari sumber kehidupan keluarga mereka sendiri. Dalam bahasa setempat, mereka disebut sebagai "anak ambur-amburan" atau "semendo rajo-rajo," yang diwajibkan untuk mencari sumber penghidupan, yang sering disebut sebagai "mencar." Pemilihan anak perempuan sebagai *Tunggu Tubang* didasarkan pada pemikiran bahwa anak perempuan tidak merantau. Oleh karena itu, harta "Tunggu Tubang" memiliki sedikit kemungkinan

untuk dijual atau dipindahtangankan kepada orang lain. Akibatnya, anak *Tunggu Tubang* memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga mereka (Iskandar, 2003).

Falsafah dari adat *Tunggu Tubang* mencakup beberapa unsur penting yang menggambarkan peran perempuan sebagai pusat keluarga besar:

1. **Perempuan sebagai Pusat Jala:** Dalam adat *Tunggu Tubang*, perempuan dianggap sebagai pusat jala, yang berarti tempat di mana semua anggota keluarga besar berkumpul. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam mempertahankan hubungan dan kohesi keluarga.
2. **Balau (Tombak):** Balau diinterpretasikan sebagai tindakan patuh terhadap keinginan keluarga. Ini berarti bahwa anggota keluarga diharapkan untuk bersedia mengikuti dan mematuhi apa yang diminta oleh keluarga, baik dalam hal keputusan besar maupun kecil.
3. **Kapak:** Kapak dalam konteks adat *Tunggu Tubang* menggambarkan sikap adil dalam menyelesaikan masalah. Ketidakberpihakan sangat ditekankan, dan hal ini juga dapat dikaitkan dengan simbolisme mengapak kayu, yang harus dilakukan dengan baik di tengah, menekankan perlunya keseimbangan dan keadilan dalam tindakan dan keputusan keluarga.
4. **Guci:** Guci memiliki makna sikap dalam menjaga rahasia, terutama dalam konteks keluarga. Ini berarti bahwa segala peristiwa, baik yang baik maupun buruk, yang terjadi dalam keluarga harus dijaga dengan rapi dan dijaga sebagai rahasia keluarga. Semua unsur ini menggambarkan filosofi dan nilai-nilai yang mendasari adat *Tunggu Tubang*, yang menjadikan perempuan sebagai pusat keluarga dan menekankan pentingnya kepatuhan, keadilan, dan kerahasiaan dalam hubungan keluarga. (Iskandar dkk., dan Utama, 2016).

Tunggu Tubang, juga sering disebut sebagai *Badah Balek* oleh suku Semende, memiliki arti sebagai "tempat pulang." Konsep tempat pulang ini berhubungan erat dengan perkumpulan keluarga, terutama dalam konteks perayaan besar di komunitas suku Semende. Ketika terjadi perayaan besar, rumah *Tunggu Tubang* digunakan sebagai tempat utama untuk merayakannya. Rumah *Tunggu Tubang* merupakan sebuah rumah bersama yang memiliki peran penting dalam budaya suku Semende. Rumah ini bukan hanya tempat tinggal bagi pemilik *Tunggu Tubang*, melainkan juga menjadi tempat yang terbuka bagi saudara-saudara dan anggota keluarga lainnya. Mereka dapat singgah atau bertamu ke rumah ini tanpa hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah *Tunggu Tubang* tidak hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol dari konsep *Tunggu Tubang* itu sendiri (Kurnaesih, 2016).

Rumah Baghi (Arsitektur Uluan)

Arsitektur uluan pertama kali dikembangkan oleh kelompok Suku Basemah di dataran tinggi Basemah, Sumatra Selatan. Sistem spasial dari permukiman arsitektur uluan secara signifikan dipengaruhi oleh lokasi geografis yang terletak di wilayah perbukitan. Di wilayah Semende, arsitektur uluan ini lebih dikenal dengan sebutan Rumah Baghi. Rumah Baghi merupakan salah satu contoh arsitektur tradisional Sumatra Selatan yang masih kurang dikenal secara luas dibandingkan dengan rumah-rumah jenis lain seperti rumah Limas. Keunikan arsitektur Rumah Baghi hanya dapat ditemukan di kawasan pengunungan Sumatra Selatan, khususnya di wilayah dataran tinggi Basemah, Semende, dan Ogan.

Arsitektur uluan memiliki tipologi standar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Bangunan Inti: Arsitektur uluan memiliki bangunan inti yang berbentuk bujur sangkar. Bangunan ini didukung oleh konstruksi pilar dan balok kayu; 2) Ukuran Bangunan: Bangunan inti memiliki ukuran yang relatif kecil, biasanya berkisar antara 25 hingga 36 meter persegi; 3) Ruang Utama: Bangunan inti ini terdiri dari satu ruang utama di bagian dalamnya. Ruang ini memiliki perbedaan elevasi permukaan lantai, di mana bagian yang lebih tinggi digunakan sebagai tempat beristirahat atau tidur. Selain itu, ruang ini juga berfungsi sebagai tempat bagi para senior untuk duduk saat pelaksanaan upacara. Ruang

ini sering disebut sebagai "luan" (Nugroho dan Hidayat, 2016). Secara ringkas dapat dikatakan, tipologi arsitektur uluan mencakup bangunan inti dengan struktur kayu, ukuran yang relatif kecil, serta ruang utama yang terbagi berdasarkan perbedaan elevasi lantai untuk berbagai fungsi seperti beristirahat, tidur, dan pelaksanaan upacara.

Rumah Baghi, yang didominasi oleh fungsi ruang utama di bagian dalamnya, memiliki peran penting sebagai harta milik keluarga besar dan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seperti berkumpul, acara perayaan, dan upacara adat. Perbedaan dalam fungsi ruang tidak hanya mencerminkan perbedaan tugas, tetapi juga makna yang dalam konteks budaya suku Semende sangat penting. Perbedaan elevasi ketinggian permukaan lantai bangunan digunakan untuk menentukan peran dan posisi anggota keluarga dalam rumah Baghi. Permukaan lantai yang tertinggi diperuntukkan bagi tamu yang berada di luar lingkaran keluarga, sementara permukaan lantai yang lebih rendah dan semakin ke dalam bangunan diperuntukkan bagi perempuan atau anggota keluarga yang lebih intim dalam lingkaran keluarga. Hal ini erat kaitannya dengan sistem kekerabatan matrilineal dan konsep adat *Tunggu Tubang*, di mana anak perempuan tertua memiliki peran penting sebagai pemelihara dan pewaris harta keluarga, termasuk rumah, sawah, kebun, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rumah Baghi menjadi simbol hukum kewarisan *Tunggu Tubang*, yang menggarisbawahi pentingnya rumah sebagai tempat pulang, di mana pun keluarga berada. Dengan demikian, Rumah Baghi sebagai simbol *Tunggu Tubang* berfungsi sebagai wadah untuk menjelaskan asal usul suatu keluarga. Hal ini sangat nyata pada saat perayaan-perayaan besar, ketika semua anggota keluarga yang awalnya tersebar mencari penghidupan di tempat lain berkumpul kembali di Rumah Baghi *Tunggu Tubang*, menguatkan ikatan keluarga dan memperingati asal-usul mereka (Hanum dkk., 2019; Iskandar, 2003).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi relasi konsep adat *Tunggu Tubang* sebagai bagian dari sistem kekerabatan di Desa Prapau Semende yang terkait dengan arsitektur tradisional di Desa Prapau Semende, terutama Rumah Baghi. Pendekatan ini melibatkan pemahaman terhadap kriteria fisik dan sistem kekerabatan *Tunggu Tubang* yang akan diselidiki. Metoda penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mencakup langkah-langkah berikut untuk memahami hubungan sistem kekerabatan dalam arsitektur tradisional Semende, terutama Rumah Baghi, di Desa Prapau Semende:

1. Pengumpulan data: Data mengenai arsitektur tradisional Semende dikumpulkan melalui survai, dokumentasi, dan studi literatur terkait.
2. Analisis Aspek Fisik: Data yang berkaitan dengan aspek fisik, seperti tata ruang, ragam hias/ ornamen, serta bentuk dan struktur hunian untuk memahami kontribusinya terhadap karakteristik arsitektur tradisional Semende.
3. Analisis Aspek Non-Fisik: Data mengenai aspek non fisik dari penelitian ini meliputi aktivitas domestik, nilai-nilai adat-budaya, pandangan masyarakat terkait sistem kekerabatan *Tunggu Tubang* di Desa Prapau Semende untuk dianalisis secara mendalam.
4. Kesimpulan Hasil: Hasil penelitian kemudian disimpulkan dan dievaluasi secara kritis mengenai keterkaitan antara konsepsi adat *Tunggu Tubang* sebagai bagian dari sistem kekerabatan dan wujud arsitektur tradisional Semende.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian, dilakukan di Desa Prapau, Semende, Sumatra Selatan. Desa Prapau merupakan lokasi utama di mana obyek penelitian berada. Desa Prapau adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Semende, Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan. Desa ini memiliki karakteristik geografis dan budaya yang unik, yang menjadi latar belakang penting untuk penelitian ini.

Obyek penelitian adalah Rumah Baghi atau Uluan yang masih asli. Obyek ini akan menjadi fokus utama penelitian karena memiliki signifikansi dalam bidang arsitektur tradisional di daerah ini. Rumah Baghi atau Uluan adalah jenis rumah tradisional yang khas di daerah ini. Rumah ini memiliki ciri-ciri arsitektur khas yang akan diidentifikasi dan dianalisis selama penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian, dilaksanakan pada bulan Januari 2019. Waktu pelaksanaan penelitian ini dipilih dengan pertimbangan kondisi lingkungan yang sesuai dengan waktu untuk pengumpulan data dan analisis obyek penelitian.



Gambar 1. Lokasi Desa Prapau Semende Sumatra Selatan (Sumber : Google Earth, 2020)

Objek Penelitian

Objek penelitian berfokus pada Rumah Baghi atau Uluan yang terletak di Desa Prapau Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan. Jumlah populasi bangunan yang menjadi objek penelitian sebanyak 78 rumah. Desa Prapau Semende Darat Laut adalah lokasi geografis di mana objek penelitian ini berada. Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan, menjadi wilayah tempat terdapatnya Rumah Baghi atau Uluan yang menjadi fokus penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Levi-Strauss (1983) yang berkaitan dengan analisis sistem kekerabatan dalam konteks arsitektur Rumah Baghi/Uluan. Teori ini akan membantu dalam memahami karakteristik umum dari rumah tersebut, termasuk fungsi dan tata letak ruang, ornamentasi, dan bentuk bangunan yang memiliki relevansi dengan sistem kekerabatan. Fokus penelitian meliputi beberapa aspek utama:

1. **Pengkajian Adat-Budaya Terkait dengan Arsitektur Rumah Baghi/Uluan:** Pengkajian ini mencakup karakter fisik dari Rumah Baghi, nilai-nilai adat-budaya yang terkandung di dalamnya, simbol-simbol yang ada, serta fungsi sistem spasial yang ada di dalam bangunan Rumah Baghi. Ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sistem kekerabatan tercermin dalam arsitektur bangunan tersebut.
2. **Analisis Data terhadap Obyek Penelitian:** Analisis akan mencakup bentuk bangunan, tata letak ruang, elemen-elemen khas, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan kajian budaya, termasuk sistem kekerabatan. Data ini akan digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin terkandung dalam arsitektur Rumah Baghi.

3. **Pengamatan Objek Penelitian:** Pengamatan akan mencakup pengamatan visual eksterior dan interior Rumah Baghi. Fungsi dan tata letak ruang, detail arsitektur seperti ukiran dan ornamen, serta bentuk bangunan akan menjadi aspek penting yang diamati dalam penelitian ini. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada pemahaman sistem kekerabatan yang terkandung dalam arsitektur Rumah Baghi.
4. **Kesimpulan Hasil dan Kritik Terhadap Teori:** Kesimpulan hasil mencakup keterikatan konsepsi adat *Tunggu Tubang* sebagai bagian dari sistem kekerabatan dan Rumah Baghi sebagai wujud arsitektur tradisional Semende. Teori Levi Strauss mengenai rumah-masyarakat dijadikan acuan untuk dapat menggambarkan Rumah Baghi sebagai arsitektur tradisional Semende yang dapat mencakup sistem kekerabatan di Desa Prapau Semende. Konsep mengenai rumah oleh Levi Strauss (1983) ini telah mencapai titik dimana digunakan untuk merujuk pada suatu sistem atau kelompok kekerabatan, sehingga dapat dijadikan semacam kerangka praktis dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Kekerabatan dan Arsitektur

Masyarakat Semende Desa Prapau menjalankan sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal, di mana garis keturunan utamanya terkait dengan ibu dan wanita. Dalam kerangka ini, peran kerabat bapak (laki-laki) tidak mendapat penekanan yang signifikan. Fokus utama dalam masyarakat ini adalah pada garis keturunan perempuan, dan penyelesaian masalah umumnya melibatkan musyawarah di antara anggota keluarga atau keturunan ibu. Para ahli antropologi sejalan dalam pandangan bahwa sistem garis keturunan matrilineal adalah salah satu bentuk garis keturunan yang sudah ada sejak zaman kuno. Hingga saat ini, masyarakat Semende masih mempertahankan sistem garis keturunan melalui ibu, terutama dalam konteks hukum kewarisan yang disebut sebagai *Tunggu Tubang*. Sistem kekerabatan ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan sebagian besar budaya di Indonesia yang mengadopsi sistem patrilineal. Dalam sistem tersebut, peran wanita sering kali terbatas sebagai sarana komunikasi antar klan atau suku. Namun, dalam budaya Semende, laki-laki memiliki peran yang lebih besar dalam fungsi komunikasi terkait dengan sistem kekerabatan matrilineal yang mereka anut.

Sistem kewarisan mayorat dalam masyarakat adat Semende di Sumatra Selatan adalah sebuah sistem yang melibatkan pelimpahan tanggung jawab terhadap harta peninggalan orang tua yang telah meninggal dunia kepada anak perempuan tertua, yang dikenal dengan sebutan *Tunggu Tubang*. Sistem ini mewajibkan anak perempuan tertua untuk menjadi pemelihara dan penerus harta keluarga, terutama dalam bentuk rumah (Rumah Baghi), lahan pertanian seperti sawah, kebun, tambak, dan sebagainya. Penting untuk dicatat bahwa harta ini tidak sepenuhnya dimiliki oleh anak perempuan tersebut, namun hak kepemilikan tetap berada pada keluarga besar.

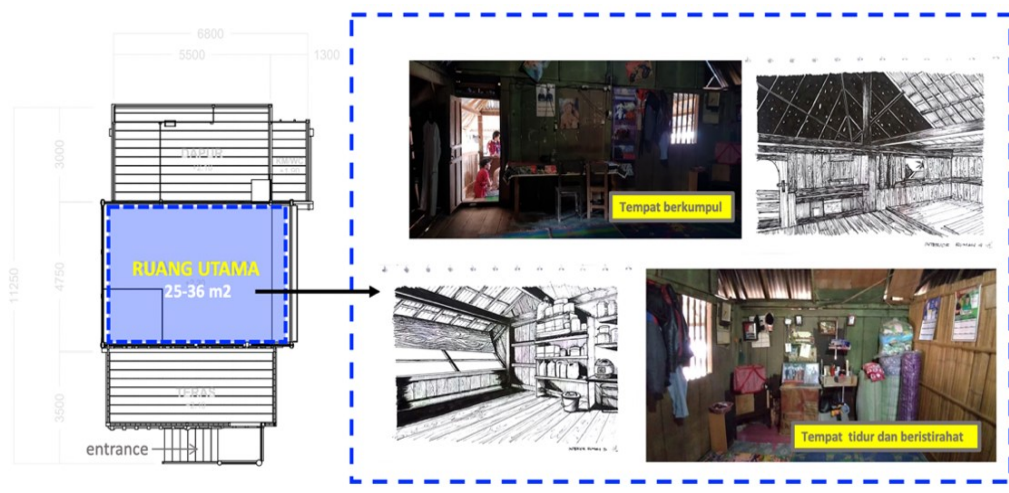
Dalam konteks arsitektur, rumah adalah salah satu manifestasi yang signifikan dalam budaya masyarakat adat Semende. Rumah di sini tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik semata, tetapi juga sebagai pusat kelompok kekerabatan yang mendiaminya. Hal ini sejalan dengan konsep rumah-masyarakat yang dicipatakan oleh Levi-Strauss, yang dimana rumah menjadi prinsip utama dalam organisasi sosial sebagai struktur fisik dan representasi dari kekerabatan. Definisi rumah dalam rumah-masyarakat yang diberikan oleh Levi-Strauss (1983) menyatakan bahwa rumah adalah sebuah entitas moral mencakup harta benda dan non-benda yang terus berlanjut melalui penurunan nama nyata maupun imajiner dan diungkapkan sah dalam bahasa dari suatu kekerabatan.

Rumah dalam konsep rumah-masyarakat, sesuai dengan pandangan Levi-Strauss (1983), memiliki beberapa ciri khas, seperti memiliki nama yang mengacu pada lokasi dan karakteristik unik, memiliki daya tahan yang lama dengan gagasan rumah diteruskan dari

generasi kegenerasi melalui asal-usul keluarga, dihiasi dengan ornamen sebagai elemen kompleks terutama pada bagian fasad yang meakili simbolik etnis dan klan, dan digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara adat. Penting untuk dicatat bahwa identifikasi rumah dengan kelompok kekerabatan sangat eksplisit dalam masyarakat Semende. Sistem kekerabatan *Tunggu Tubang* memengaruhi arsitektur Rumah Baghi dalam hal fungsi, tata letak ruang, ornamen, dan bentuk bangunannya.

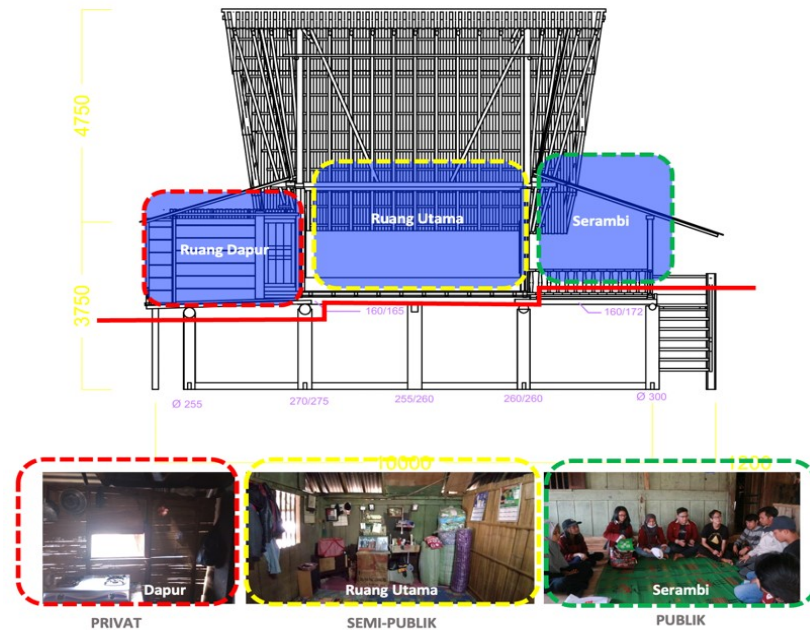
Fungsi dan Tata Letak Ruang Rumah Baghi (Arsitektur Uluan)

Rumah Baghi memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Biasanya, rumah ini memiliki ukuran yang kecil, dengan ruang utama yang dominan berukuran sekitar 25-36 meter persegi. Di dalamnya, tata letak ruang tidak memiliki partisi yang membatasi area tertentu, dan perabotan yang ada sangat minimal. Ruang utama dalam Rumah Baghi memiliki beragam fungsi yang penting. Ini digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu, digunakan untuk makan, bahkan pada malam hari, berfungsi sebagai ruang tidur atau tempat beristirahat. Dengan kata lain, ruang utama ini sangat fleksibel dan memenuhi beberapa kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan keluarga Semende.



Gambar 2. Fungsi Ruang Utama (Sumber: Penulis 2023)

Ruang utama dalam Rumah Baghi memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan falsafah pusat jala dari adat *Tunggu Tubang*, yaitu sistem kekerabatan mayorat dalam masyarakat Semende. Fungsi utama dari ruang ini adalah sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga besar. Ini sejalan dengan prinsip yang mendasari *Tunggu Tubang*. Ada alasan khusus mengapa ruang utama dalam Rumah Baghi dibiarkan bebas dari perabotan. Hal ini disebabkan oleh beragam fungsi yang dimiliki oleh ruang utama tersebut. Selain digunakan sebagai tempat beristirahat, ruang utama juga berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan berbagai kegiatan perayaan seperti pertemuan keluarga, perayaan Idul Fitri (lebaran), dan upacara pernikahan. Selain itu, ruang utama ini juga berperan penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dan menjaga kebersamaan keluarga. Sebagai tempat kumpul keluarga, ruang utama Rumah Baghi menjadi wadah untuk memahami sistem kekerabatan, tata hubungan antar anggota keluarga, dan sejarah asal-usul keluarga. Dengan demikian, ruang utama menjadi pusat penting dalam menjalankan tradisi dan memelihara nilai-nilai kekerabatan dalam budaya Semende.

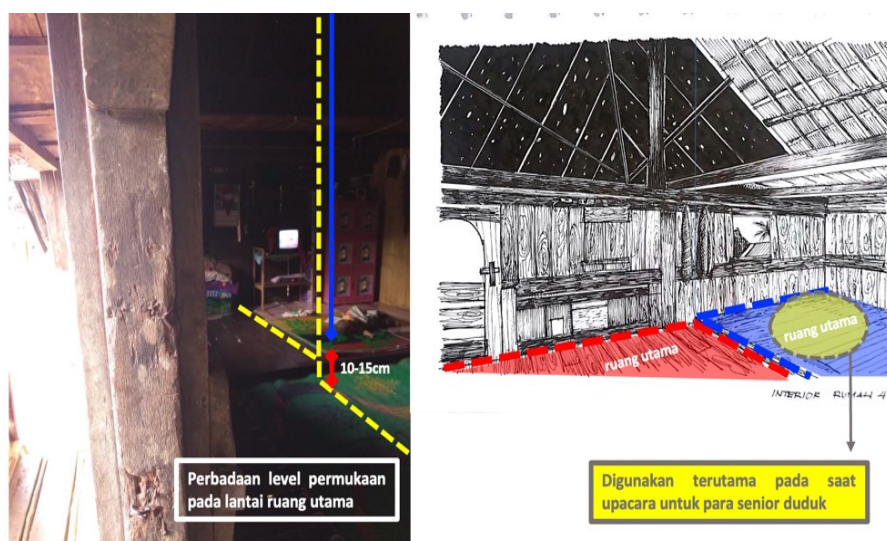


Gambar 3. Tata Letak Ruang Rumah Baghi (Sumber: Penulis, 2023)

Tata letak ruang dalam Rumah Baghi Desa Prapau didasarkan pada perbedaan elevasi lantai yang mencolok. Pada bagian depan rumah, biasanya terdapat serambi yang dilengkapi dengan tangga untuk masuk ke dalam rumah. Ruang ini khusus diperuntukkan bagi tamu yang datang dari luar keluarga. Elevasi lantai serambi adalah yang tertinggi dan paling dekat dengan pintu utama.

Sementara itu, tata letak ruang semakin ke dalam rumah, dengan elevasi lantai yang semakin rendah, memiliki fungsi sebagai dapur atau ruang servis. Ruang ini diperuntukkan bagi anggota keluarga yang berada dalam lingkaran terdalam dan sangat dihormati, yaitu ibu atau perempuan.

Dalam hal tata letak ruang dapur, seringkali terjadi penambahan ruangan yang melekat pada bagian belakang dari rumah inti, yang disebut sebagai "beruge." Penambahan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang dapur yang lebih luas, sehingga beruge menjadi bagian penting dari Rumah Baghi.



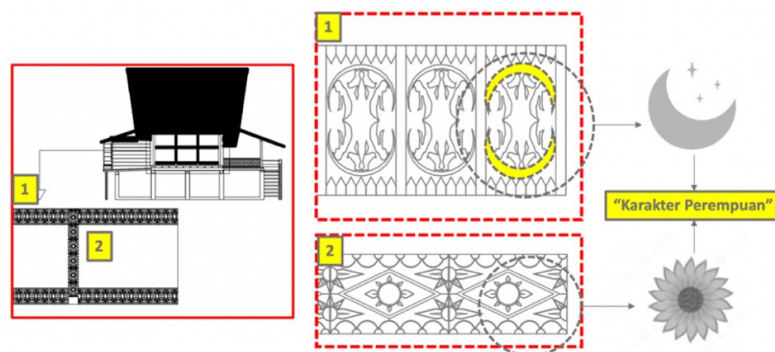
Gambar 4. Elevasi Permukaan Lantai Ruang Utama Rumah Baghi (Sumber: Penulis, 2023)

Tata letak ruangan dalam Rumah Baghi Desa Prapau didominasi oleh ruang utama yang memiliki luas lebih besar daripada ruangan lainnya dalam rumah Baghi. Di bagian dalam ruang Baghi, ruang utama biasanya dibagi menjadi dua bagian dengan perbedaan elevasi lantai. Bagian dengan elevasi lantai yang lebih tinggi, yang mencakup sekitar sepertiga dari total luas ruang utama, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para tetua keluarga, terutama saat pelaksanaan upacara adat. Sedangkan bagian dengan elevasi lantai yang lebih rendah tidak memiliki kekhususan dalam fungsinya, melainkan digunakan sebagai tempat beristirahat, makan, dan berkumpul pada kegiatan sehari-harinya.

Ornamentasi Rumah Baghi Semende

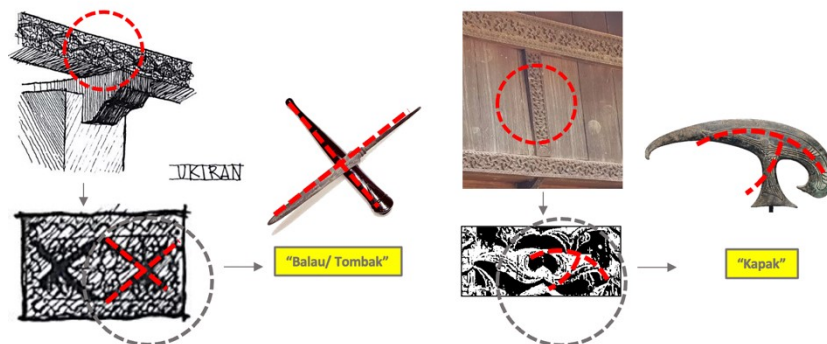
Ornamentasi pada rumah Baghi terutama terdapat di sekeliling bangunan, terutama pada balok dan tiang yang menghadap ke jalan. Ornamen yang digunakan dalam rumah Baghi berbentuk ukiran yang sangat detail. Ukiran ini memperlihatkan tingkat keterampilan yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat adat Semende. Ornamen ini tergolong rumit dan memiliki dimensi timbul, menunjukkan tingkat detail yang tinggi dalam kerja seni mereka.

Penting untuk dicatat bahwa ukiran ini hanya ditemukan pada bagian eksterior bangunan, sedangkan bagian dalam rumah cenderung sederhana dan tidak memiliki ornamen yang mencolok. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas utama penghuni atau masyarakat Semende lebih sering terjadi di luar rumah daripada di dalam rumah, seperti yang telah disoroti oleh Barendregt (2003).



Gambar 5. Ornamentasi dengan Simbol Bulan dan Kembang Matahari (Sumber: Penulis, 2023)

Ornamen dalam bentuk ukiran menghiasi dinding eksterior Rumah Baghi dengan motif kembang matahari dan bulan. Masyarakat Semende menganggap dekorasi berbentuk lingkaran pada dinding rumah ini sebagai simbolisasi dari “karakter perempuan”. Konsep ini erat kaitannya dengan sistem kekerabatan matrilineal yang diadopsi dalam sistem warisan *Tunggu Tubang* di Desa Prapau Semende.



Gambar 6. Ornamentasi dengan Simbol Balau/ Tombak dan Kapak (Sumber: Penulis, 2023)

Dalam adat Tunggu Tubang, terdapat makna yang mendalam di balik beberapa objek seperti balau tau tombak, kapak, dan guci, masing-masing memiliki makna khusus. Ornamen arsitektural yang menggambarkan balau atau tombak dan kapak tercermin pada ukiran yang ada pada balok dan dinding Rumah Baghi.

Balau/tombak dalam konteks sistem kekerabatan Tunggu Tubang mengandung makna tindakan patuh terhadap permintaan keluarga, yang bisa diikuti dengan senang hati dan tanpa ragu. Ini adalah simbol dari sikap kesediaan untuk menjalankan keinginan dan permintaan keluarga dengan sukarela.

Sementara itu, kapak memiliki arti penting sebagai simbol sikap adil dalam penyelesaian masalah. Kapak melambangkan prinsip bahwa dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan, penting untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil adalah adil dan tidak memihak kepada salah satu pihak (Iskandar, 2003).

Kedua simbol ini, balau/tombak dan kapak, mencerminkan nilai-nilai penting dalam sistem kekerabatan Tunggu Tubang yang berkaitan dengan ketaatan terhadap keluarga dan keadilan dalam menyelesaikan masalah.

Bentuk Bangunan Rumah Baghi Semende

Rumah Baghi memiliki ciri-ciri arsitektur khas. Atapnya berbentuk pelana dengan bubungan yang melengkung dan sudut kemiringan atap yang curam. Material atapnya terbuat dari seng atau lembaran logam dengan tebang layar yang miring. Bagian bawah rumah ditopang oleh tiang-tiang utama yang diikat bersama oleh balok horisontal yang disebut *botekan*.

Arsitektur Rumah Baghi memiliki beberapa kesamaan dengan rumah adat Minangkabau. Prinsip yang dipegang oleh masyarakat Semende memiliki kesamaan dengan adat Minangkabau, yaitu mengutamakan garis keturunan perempuan. Konsep *Tunggu Tubang* adalah bagian dari adat yang mengharuskan anak perempuan tertua untuk menjaga dan mewarisi harta keluarga, seperti rumah, kebun, dan lain sebagainya.



Gambar 7. Perspektif Rumah Baghi Semende (Sumber: Dok. KKL Tradisional UNSRI17, 2019)

Simpulan

Arsitektur tradisional mencerminkan tidak hanya aspek struktural dan fungsional bangunan, tetapi juga nilai-nilai budaya, filosofis, bahkan kosmologis dari suatu masyarakat. Arsitektur tradisional di masyarakat adat Semende menjadi entitas sakral yang mengandung nilai-nilai adat dan kebudayaan yang penting. Sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Semende memberikan peran penting kepada anak perempuan tertua sebagai penjaga dan pewaris harta keluarga. Konsep *Tunggu Tubang* mencerminkan pentingnya perempuan dalam struktur keluarga dan masyarakat. Simbolisme dalam arsitektur tradisional Semende terkandung dalam elemen-elemen seperti balau/tombak,

kapak, dan guci. Ini mencerminkan nilai-nilai seperti kepatuhan, keadilan, dan kerahasiaan dalam hubungan keluarga.

Temuan penelitian tentang hubungan antara sistem kekerabatan dalam masyarakat adat Semende dan bagaimana sistem ini tercermin dalam arsitektur dapat dirangkum sebagai berikut. Pertama, sistem spasial dalam arsitektur terlihat jelas pada tata letak ruang dalam Rumah Baghi, yang secara tegas mencerminkan struktur sosial dan hierarki yang berlaku dalam masyarakat Semende. Setiap ruang dalam Rumah Baghi memiliki fungsi yang unik, dan pengaturan mereka di dalam bangunan ini berkaitan erat dengan perbedaan elevasi lantai. Hal ini mencerminkan tata nilai dan peran yang berbeda yang diberikan kepada anggota masyarakat berdasarkan status dan posisi sosial mereka. Kedua, ornamen eksterior pada Rumah Baghi memainkan peran penting dalam menggambarkan simbolisme karakter perempuan dan sistem kekerabatan matrilineal yang dominan dalam masyarakat Semende. Ornamen-ornamen ini sering kali menggambarkan sejarah dan garis keturunan matrilineal, mengingatkan pada pentingnya perempuan dalam masyarakat tersebut dan bagaimana keterkaitan keluarga ditransmisikan melalui garis ibu. Ketiga, arsitektur tradisional Semende, khususnya Rumah Baghi, merupakan cerminan langsung dari prinsip-prinsip sistem kewarisan matrilineal yang diterapkan dalam masyarakat ini. Ruang-ruang dan struktur bangunan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan pewarisan harta dan status sosial yang diwariskan dari ibu ke anak perempuan. Ini mencerminkan komitmen yang dalam terhadap nilai-nilai dan tradisi kekerabatan dalam masyarakat Semende.

Temuan-temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana sistem kekerabatan memengaruhi arsitektur dalam konteks masyarakat adat Semende, menggambarkan hubungan erat antara struktur sosial dan bentuk fisik bangunan mereka. Dalam keseluruhan, penelitian ini menggambarkan hubungan erat antara arsitektur tradisional, nilai-nilai budaya, dan sistem kekerabatan dalam masyarakat adat Semende, khususnya dalam konteks Rumah Baghi.

Daftar Pustaka

- Barendregt, B. (2003). *Architecture on The Move*. Dalam P. J. Nas, *Indonesia Houses*. Singapore University Press, Singapore.
- Hanum, M., Harrini, H., Adiyanto, J., Oktarini, M. F., Akbar, J., Cahyasyam, D., & Farras, M. (2019). Konservasi Rumah Baghi Sebagai Objek Wisata dari Desa Perapau, Semendo Darat Laut Sumatra Selatan. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 633-638.
- Hidayat, H. (2018). Arsitektur Rumah Ulu Ogan. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 17(2), 129-134.
- Iskandar, S. (2003). *Kedudukan Anak Tunggu Tubang Dalam Pewarisan Masyarakat Adat Suku Semendo*. Tesis, dipublikasikan. Universitas Diponegoro.
- Kurnaesih, K. (2016). Hak dan Kewajiban Anak Tunggu Tubang dalam Sistem Adat Semende Lampung. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 6(1), 63-82.
- Lévi-Strauss, C. (1983, December). *Histoire et ethnologie*. In *Annales. Histoire, Sciences Sociales* (Vol. 38, No. 6, pp. 1217-1231). Cambridge University Press.
- Nugroho, S., & Hidayat, H. (2016). Tipologi Arsitektur Rumah Ulu di Sumatera Selatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 145.

- Nuraini. Cut. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktarini, M. F., Hapsari, H. M., & Adiyanto, J. (2022). Konservasi Baghi Sebagai Objek Wisata Dari Desa Perapau, Semendo Darat Laut, Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Community*, 4(3), 89-94.
- Siagian, C. T. R. (2020). Kaitan Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu dengan Arsitektur Tradisional Batak Toba. *Simposium Nasional Filsafat Nusantra Eksplorasi Kekayaan Filsafat dan Kearifan Lokal Nusantara dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Maju* ISBN: 978-623-93139-1-3, 42. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Utama, A. S. (2016). *Budaya Politik Perempuan Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Disertasi, dipublikasikan. Universitas Lampung.
- Wibowo, H. J., & Murniatno, G. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.